

Penerapan Teknik Parallel Editing Sebagai Unsur Dramatik Pada Film Laminar Flow

The Application of Parallel Editing Technique as a Dramatic Element in the Film Laminar Flow

Nurul A'ini^{a,1}, Dani Manesah^{b,2}

^{a,b} Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A, Medan,
20241, Indonesia
aini30781@gmail.com¹, manesahh@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini berjudul “Penerapan Parallel Editing sebagai Unsur Dramatik dalam Film Laminar Flow”. Tujuan dari penciptaan ini adalah mengeksplorasi bagaimana teknik parallel editing dapat digunakan untuk memperkuat unsur dramatik dalam sebuah film. Parallel editing yang umumnya digunakan pada film bergenre thriller, horor, atau aksi, diadaptasikan ke dalam Laminar Flow, sebuah film drama yang mengangkat tema keluarga, penerimaan diri, serta keberanian menjadi diri sendiri. Teknik ini diaplikasikan dengan menyusun alur peristiwa dua tokoh utama, Leo dan Zara, secara bersamaan sehingga tercipta keterhubungan emosional yang lebih kuat sekaligus meningkatkan ketegangan dramatik. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori penyuntingan D.W. Griffith yang menekankan kontinuitas naratif serta intensitas dramatik. Studi ini berfokus pada lima adegan terpilih, yaitu scene 5, 8, 9, dan 27, yang menampilkan bagaimana parallel editing mendukung pembentukan dramatika film. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa parallel editing tidak hanya mampu menciptakan suspense, tetapi juga dapat memperdalam konflik dan meningkatkan keterlibatan emosional penonton dalam film drama.

Kata Kunci : parallel editing, dramatik, film, penyuntingan, Laminar Flow

ABSTRACT

This creative research is entitled “The Application of Parallel Editing as a Dramatic Element in the Film Laminar Flow.” The purpose of this work is to explore how parallel editing can be applied to strengthen dramatic elements in a film. While parallel editing is commonly found in thriller, horror, or action genres, in this work it is adapted to Laminar Flow, a drama film that highlights themes of family, self-acceptance, and the courage to be oneself. The technique is applied by intercutting the storylines of the two main characters, Leo and Zara, thereby creating stronger emotional connections and heightening dramatic tension. The analysis is based on D.W. Griffith's editing theory, which emphasizes narrative continuity and dramatic intensity. This study focuses on five selected scenes scenes 5, 8, 9, and 27 that demonstrate how parallel editing supports the construction of drama within the film. The findings reveal that parallel editing not only generates suspense but also deepens conflict and enhances the audience's emotional engagement with a drama film.

Keywords : parallel editing, dramatic, film, editing, Laminar Flow

Disubmit:

Direview:

Info Artikel :

Diterima :

Copyright © 2025 - senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Film adalah bentuk komunikasi visual yang memadukan berbagai elemen sinematik untuk menyampaikan kisah, membangkitkan emosi, serta menghadirkan pengalaman tertentu bagi penonton. Salah satu komponen krusial dalam produksi film ialah proses penyuntingan (editing), yang tidak hanya berperan secara teknis, tetapi juga berfungsi sebagai medium ekspresi artistik dalam membangun alur, ritme, dan kekuatan dramatisnya.

Salah satu teknik penyuntingan yang memiliki peran penting dalam sinema adalah *parallel editing*. Teknik ini melibatkan penyusunan gambar dengan cara memotong secara bergantian antara dua atau lebih rangkaian adegan yang berlangsung secara simultan di lokasi berbeda. Teknik *parallel editing* pertama kali diperkenalkan secara populer oleh D.W. Griffith melalui film *The Lonely Villa* (1909) dan mencapai bentuk penyempurnaannya dalam *The Birth of a Nation* (1915). Melalui karya tersebut, Griffith menunjukkan bahwa *parallel editing* mampu menciptakan keterhubungan emosional antaradegan, mempercepat ritme naratif, serta membangun ketegangan yang intens bagi penonton. Sejak saat itu, teknik ini banyak diterapkan dalam film bergenre aksi, horor, dan *thriller* untuk menciptakan suasana yang menegangkan.

Namun, penerapan *parallel editing* dalam film bergenre drama masih relatif jarang dilakukan. Padahal, teknik ini memiliki potensi besar untuk menampilkan dinamika psikologis dan konflik emosional antar tokoh. Urgensi penciptaan ini berangkat dari keinginan untuk mengeksplorasi peran *parallel editing* dalam konteks film drama, dengan tujuan menunjukkan bahwa teknik tersebut tidak hanya efektif dalam membangun ketegangan aksi, tetapi juga mampu menggali kedalaman emosi dan kompleksitas naratif dalam genre drama.

Dalam konteks dramatik, *parallel editing* berperan penting dalam membangun empat elemen utama, yaitu *curiosity* (rasa ingin tahu), *suspense* (ketegangan), *conflict* (pertentangan), dan *surprise* (kejutan). Unsur *curiosity* muncul ketika penonton disajikan dua peristiwa berbeda yang tampak saling berkaitan namun belum sepenuhnya dijelaskan. *Suspense* terbentuk saat penonton menantikan dengan tegang perkembangan dari dua rangkaian adegan yang ditampilkan secara bergantian. *Conflict* direpresentasikan melalui pertentangan tujuan atau kepentingan antar tokoh yang terjadi secara simultan. Sementara itu, *surprise* muncul sebagai hasil dari pertemuan tak terduga antara dua peristiwa yang ternyata memiliki keterkaitan signifikan dalam alur cerita.

Film *Laminar Flow* menjadi sarana eksplorasi penerapan *parallel editing* dalam genre drama. Kisahnya berfokus pada Zara, seorang perempuan muda dari generasi sandwich yang harus menanggung tanggung jawab merawat ayahnya sambil bekerja, serta Leo, seorang fotografer yang hidup di bawah tekanan ekspektasi orang tuanya. Keduanya dipertemukan oleh luka batin masing-masing dan berjuang untuk berdamai dengan kehidupan. Dalam karya ini, pengkarya sebagai editor menempatkan *parallel editing* sebagai strategi utama dalam membangun intensitas dramatik, khususnya untuk menonjolkan perbedaan konflik keluarga serta dinamika emosional yang berlangsung secara simultan.

Melalui proses penyuntingan dengan menggunakan Adobe Premiere Pro 2025, pengkarya berupaya menampilkan *parallel editing* sebagai elemen dramatik utama dalam film *Laminar Flow*. Dengan pendekatan tersebut, penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik penyuntingan dalam film drama, serta membuktikan bahwa *parallel editing* mampu menghasilkan intensitas dramatik yang setara kuatnya dengan penerapannya pada genre aksi, *thriller*, maupun horor.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penciptaan film *Laminar Flow*, genre fiksi drama dipadukan dengan teknik *parallel editing* untuk merepresentasikan peristiwa-peristiwa yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Teknik ini dimanfaatkan untuk menyusun *shot* demi *shot* secara seimbang, sehingga membentuk alur cerita yang paralel antara berbagai konflik kehidupan yang kompleks. Pendekatan tersebut menghasilkan adegan-adegan emosional yang kuat dan selaras dengan perasaan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Adapun beberapa film yang dijadikan acuan dalam penerapan teknik *parallel editing* adalah sebagai berikut:

A. *The Call* (2020)

The Call merupakan film *thriller* asal Korea Selatan yang menampilkan komunikasi lintas waktu antara dua tokoh perempuan. Teknik *parallel editing* dalam film ini dimanfaatkan untuk menghubungkan dua dimensi waktu, sehingga mampu membangun ketegangan dan menghadirkan kejutan sepanjang alur cerita. Kesamaannya dengan *Laminar Flow* terletak pada pemanfaatan *parallel editing* untuk menampilkan dua konflik yang berlangsung secara bersamaan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan naratif: *The Call* mengusung logika fiksi waktu dan struktur sebab-akibat lintas dimensi, sedangkan *Laminar Flow* menonjolkan realisme serta kontras emosi yang muncul dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

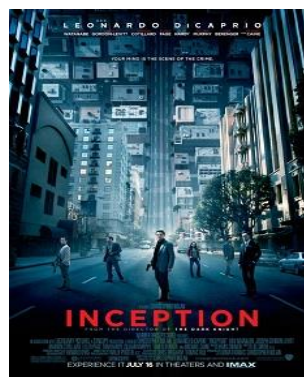


Gambar I. 1 Poster Film *The Call*

(Sumber : Wikipedia.com diakses pada 7 Juli 2025)

B. *Inception* (2010)

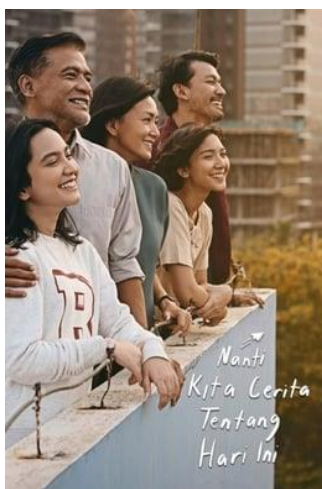
Inception menerapkan teknik *parallel editing* secara kompleks dengan mengatur berbagai lapisan mimpi yang berlangsung pada kecepatan waktu berbeda, sehingga menciptakan ketegangan dan tekanan waktu yang intens. Kesamaannya dengan *Laminar Flow* terletak pada penyajian dua situasi yang terjadi secara simultan dan saling memperkuat baik secara emosional maupun naratif. Namun, perbedaannya terdapat pada struktur dan pendekatannya: *Inception* menggunakan narasi non-linear dengan struktur berlapis, sedangkan *Laminar Flow* mempertahankan realisme serta alur yang linier. Jika *Inception* membangun ketegangan melalui permainan dimensi waktu, maka *Laminar Flow* menekankan ketegangan psikologis dan emosional melalui kontras suasana yang dialami oleh masing-masing tokohnya.



Gambar I. 2 Poster Film Inception
(Sumber Wikipedia.com diakses pada 7 Juli 2025)

C. Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020)

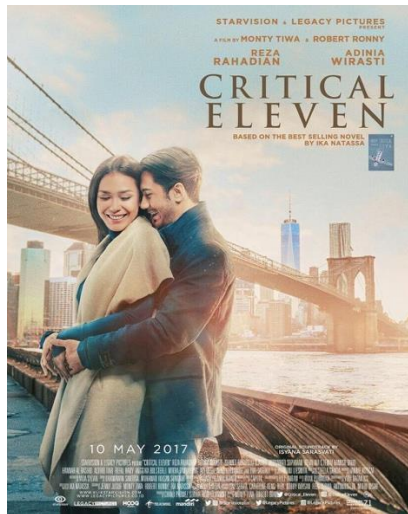
Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan film drama keluarga yang memanfaatkan teknik *parallel editing* untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dan masa kini, sekaligus menyoroti bagaimana trauma masa kecil memengaruhi hubungan antaranggota keluarga di masa dewasa. Kesamaannya dengan *Laminar Flow* terletak pada penggunaan *parallel editing* untuk membangun kedekatan emosional antartokoh melalui potongan adegan yang disusun secara berselang-seling. Adapun perbedaannya, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* menggunakan alur non-linear dengan kilas balik sebagai pemicu utama konflik, sedangkan *Laminar Flow* mempertahankan alur kronologis dan menekankan keselarasan emosi pada peristiwa yang berlangsung secara simultan.



Gambar I. 3 Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
(Sumber : Wikipedia.com diakses pada 7 Juli 2025)

D. *Critical Eleven* (2017)

Critical Eleven merupakan film drama romantis yang menerapkan teknik *parallel editing* untuk menampilkan proses kehilangan dan penyembuhan yang dialami oleh sepasang suami istri, di mana masing-masing tokoh menghadapi luka batin secara terpisah. Kesamaannya dengan *Laminar Flow* terletak pada eksplorasi emosi personal melalui penggunaan *parallel editing* yang menyoroti jarak emosional antara dua individu. Namun, perbedaannya terletak pada arah penyelesaian cerita: *Critical Eleven* menutup narasinya dengan rekonsiliasi dan proses penyembuhan bersama, sedangkan *Laminar Flow* menegaskan tema keterasingan emosional tanpa adanya resolusi, meskipun para tokohnya secara fisik tetap berdekatan.



Gambar I. 4 Poster Film Critical Eleven
(Sumber : Wikipedia.com diakses pada 7 Juli 2025)

E. Mencuri Raden Saleh (2022)

Mencuri Raden Saleh memanfaatkan teknik *parallel editing* untuk menampilkan misi pencurian yang kompleks dan berlangsung di beberapa lokasi secara simultan. Melalui potongan adegan yang bergantian, setiap anggota tim diperlihatkan berperan dalam misi tersebut, sehingga menonjolkan aspek kerja sama dan ketergantungan antar tokoh. Kesamaannya dengan *Laminar Flow* terletak pada penggunaan struktur penyuntingan bergantian untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus tematik: *Mencuri Raden Saleh* menekankan koordinasi dan kesatuan aksi antar tokoh, sedangkan *Laminar Flow* menyoroti isolasi dan keterpisahan emosional meskipun para tokohnya berada dalam ruang dan waktu yang bersamaan.



Gambar I. 5 Poster Film Mencuri Raden Saleh
(Sumber : Wikipedia.com diakses pada 9 Januari 2025)

3. METODE

Metode penciptaan merupakan cara sistematis dalam mewujudkan karya film. Proses penciptaan *Laminar Flow* dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

A. Persiapan

Editor menyiapkan kebutuhan teknis dan konseptual, memahami naskah serta konsep visual bersama sutradara dan DOP, serta menyusun *log sheet*, kode klip, dan struktur *timeline* sebagai panduan penyuntingan.

B. Elaborasi

Ide dan konsep yang telah disepakati dikembangkan dengan penerapan teknik *parallel editing* untuk menampilkan alur peristiwa yang terjadi secara bersamaan, sehingga memperdalam dinamika hubungan antara Leo dan Zara.

C. Sintesis

Editor menganalisis alur cerita, ritme narasi, dan gaya visual sambil menyiapkan perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro, After Effects, dan Photoshop untuk kebutuhan penyuntingan, efek, serta desain elemen visual.

D. Realisasi

Pada tahap produksi, editor berkoordinasi dengan sutradara, DOP, dan *script continuity* untuk memastikan hasil pengambilan gambar sesuai kebutuhan editing. Data seperti *time code*, jenis shot, dan durasi adegan dicatat untuk memudahkan proses pasca-produksi.

E. Penyelesaian

Tahap pasca-produksi dilakukan dengan proses *editing* menggunakan Adobe Premiere Pro, meliputi penyusunan, pemotongan, dan penyempurnaan urutan adegan agar membentuk narasi yang utuh sesuai konsep *parallel editing*.

Berikut ini merupakan tahapan dalam *editing* :

1. *Capturing* yaitu proses di mana semua *shot-shot* yang ada di pindahkan dari *memory card* kedalam komputer.
2. *Logging*, proses untuk mencatat dan memilih mana saja *shot* yang akan digunakan berdasarkan *continuity report* (catatan *time code*).
3. *Offline editing* dan *online editing*, tahap *offline editing* merupakan proses pemilihan dan penyusunan *shot* yang sesuai dengan susunan skenario, sedangkan *online editing* merupakan proses di mana efek-efek tertentu dapat diterapkan seperti transisi, efek warna, efek gerak, dan efek lainnya yang sesuai dengan kebutuhan skenario.
4. *Mixing* ialah tahapan di mana materi audio mulai dari pengaturan level suara sehingga *filter* ilustrasi musik dapat menekankan kondisi emosi tertentu.
5. *Rendering* penyatuan seluruh format file yang ada di dalam *timeline* menjadi satu.
6. *Eksport* yaitu tahap akhir pemindahan file yang sudah diedit dalam bentuk yang diinginkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses editing dilakukan menggunakan aplikasi profesional *Adobe Premiere Pro* versi 2025. Meskipun menggunakan laptop dengan spesifikasi mumpuni, proses ini tetap memakan waktu lebih lama karena footage yang digunakan memiliki resolusi tinggi. Footage utama diambil dalam format *Full HD* 24fps yang menghasilkan ukuran file besar, namun memberikan fleksibilitas lebih saat penyuntingan.

Dalam film *Laminar Flow*, teknik *parallel editing* digunakan pada lima scene, yaitu scene 5, scene 8 & 9, dan scene 27. Setiap scene yang disunting secara paralel dirancang untuk memperkuat *suspense* dan mempertegas hubungan emosional

A. Penerapan Parallel Editing

1. Scane 5

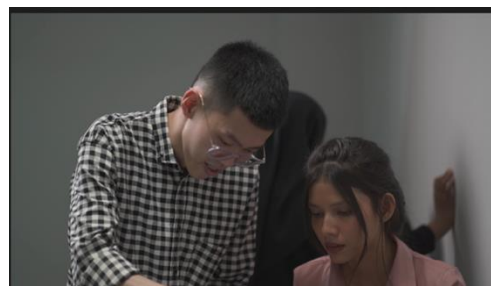
Pada Adegan 5, diceritakan Zara sedang bekerja di studio foto. Di belakangnya, beberapa kru tampak membicarakan seorang fotografer bernama Leo. Tanpa disengaja, Zara mendengar

percakapan tersebut. Pada saat yang bersamaan, melalui teknik *parallel editing*, ditampilkan Leo yang sedang berjalan menuju studio foto.

Tujuan penggunaan *parallel editing* dalam adegan ini adalah menghadirkan unsur dramatik berupa *curiosity*. *Curiosity* atau rasa ingin tahu merupakan unsur dramatik yang mendorong penonton untuk terus mengikuti alur cerita demi menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul di benak mereka. Unsur ini biasanya dibangun melalui penyembunyian informasi, pengaturan ritme potongan gambar, serta penyajian adegan yang menimbulkan tanda tanya. Dalam konteks *parallel editing*, *curiosity* dapat muncul ketika dua rangkaian peristiwa berbeda ditampilkan secara bergantian, namun keterkaitannya belum sepenuhnya jelas.

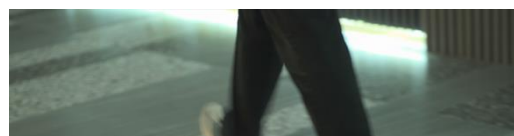


Gambar 3. 1 Project Adobe Premiere Pro Parallel Editing Scane 5
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

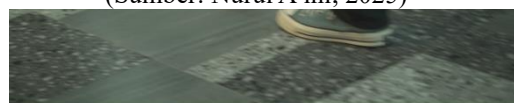


Gambar 3.2 adegan dibuka dengan Zara yang sedang bekerja di studio foto, suasana terlihat normal hingga terdengar percakapan kru yang menyebut seorang fotografer bernama Leo.

Gambar 3.3 adegan berpindah ke Leo sedang berjalan menuju ke studio foto. Disorot dari kaki leo yang bertujuan untuk membangun rasa penasaran penonton tentang sosok leo.



Gambar 3. 2 Cuplikan Parallel Editing Scane 5
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)



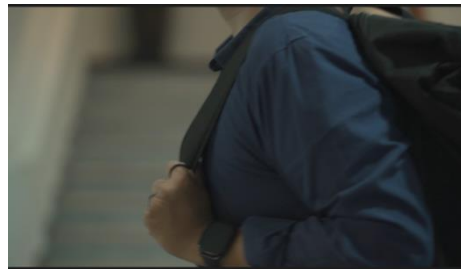
Gambar 3. 3 Cuplikan Parallel Editing Scane 5
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.4 adegan Zara yang sedang bekerja mulai mendengarkan percakapan mereka, Zara mulai penasaran para kru membicarakan siapa.



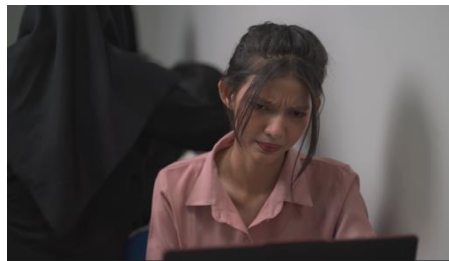
Gambar 3. 4 Cuplikan *Parallel Editing Scane 5*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.5 adegan kemudian berpindah paralel ke Leo yang sedang berjalan menuju studio. Gambar badan Leo yang berarti sudah mulai memperlihatkan sosok Leo yang membuat penonton makin penasaran tentang sosok leo.



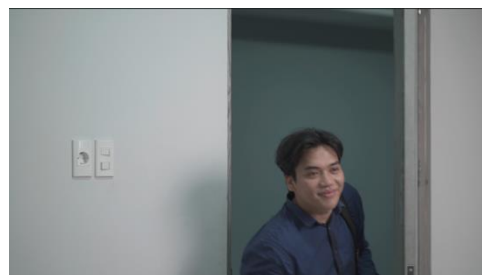
Gambar 3. 5 Cuplikan *Parallel Editing Scane 5*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.6 Ekspresi Zara berubah, menandakan ketidaknyamanan, namun alasannya belum dijelaskan, tujuannya untuk membangun rasa penasaran penonton, kenapa ekspresi Zara begitu.



Gambar 3. 6 Cuplikan *Parallel Editing Scane 5*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.7 adegan leo masuk ke dalam studio foto tempatnya bekerja. Membuat penonton makin penasaran siapa Leo ini dan apa kaitannya dengan Leo dan Zara.



Gambar 3. 7 Cuplikan *Parallel Editing Scane 5*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Perpindahan ini memunculkan pertanyaan apakah mereka memiliki hubungan di masa lalu, atau akan terjadi pertemuan penting? Namun, adegan berhenti sebelum interaksi terjadi, menjaga rasa penasaran tetap hidup untuk adegan berikutnya.

2. Scene 8 & 9

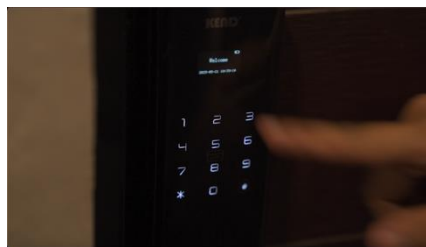
Pada *Scene 8* ditampilkan keluarga Leo yang sedang mengalami konflik hebat. Sementara itu, pada *Scene 9* diperlihatkan keluarga Zara bersama ayahnya yang justru tidak menunjukkan adanya interaksi sama sekali. Kedua *scene* ini diparalelkan dengan tujuan untuk membangun unsur dramatik *suspense* dan *conflict*.

Unsur dramatik *conflict* muncul ketika terdapat pertentangan atau perbedaan kepentingan antar karakter yang memengaruhi jalannya cerita. Konflik ini dapat berbentuk internal (pertentangan dalam diri karakter) maupun eksternal (pertentangan antar karakter). Sementara itu, unsur dramatik *suspense* digunakan untuk menimbulkan ketegangan emosional pada penonton, membuat mereka menunggu dengan rasa cemas atau penasaran terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya. *Suspense* biasanya lahir dari situasi yang belum terpecahkan atau potensi terjadinya peristiwa yang menegangkan.



Gambar 3. 8 Project Adobe Premiere Pro Parallel Editing Scene 8 & 9
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.9 *Parallel editing* dibuka dengan *Scene 8*, yang menampilkan Leo baru saja tiba di rumah. Unsur dramatik *suspense* mulai muncul dalam adegan ini karena pada *scene* sebelumnya Leo menerima telepon dari ibunya yang memintanya segera pulang. Namun, ekspresi Leo saat menerima telepon tersebut memperlihatkan ketidaksenangan, sehingga memunculkan tanda tanya bagi penonton mengenai apa yang akan terjadi setelah ia sampai di rumah.



Gambar 3. 9 Cuplikan Parallel Editing Scene 9
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.10 Adegan ini kemudian diparalelkan dengan *Scene 9*, ketika Zara juga masuk ke rumahnya. Unsur dramatik *suspense* hadir melalui interaksi yang minim antara Zara dan ayahnya. Ayah Zara, yang sedang menonton televisi, melihat putrinya masuk dengan kondisi lemas. Ia tampak ingin mengajaknya berbicara, namun ragu untuk memulai percakapan. Situasi ini menambah ketegangan emosional, sekaligus memperkuat perasaan canggung dan jarak antara karakter Zara dan ayahnya.



Gambar 3. 11 Cuplikan *Parallel Editing Scane 8*

(Sumber : Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.11 Adegan kemudian berpindah ke keluarga Leo, di mana ibunya langsung berteriak menyuruh Leo untuk duduk. Unsur dramatik *suspense* pada momen ini karena ketegangan semakin meningkat. Teriakan sang ibu menegaskan adanya konflik yang belum terungkap sepenuhnya, sehingga penonton dibuat menunggu dengan rasa cemas mengenai apa yang akan terjadi dalam interaksi selanjutnya antara Leo dan ibunya.



Gambar 3. 12 Cuplikan *Parallel Editing Scane 9*

(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.12 Selanjutnya, adegan bergeser ke Zara yang berada di rumah sepri tanpa adanya interaksi dengan ayahnya. Ekspresi Zara yang terlihat lelah sepulang kerja diparalelkan dengan ekspresi sang ayah yang tampak merasa bersalah karena telah membiarkan putrinya menanggung beban pekerjaan seorang diri. Unsur dramatik *conflict* muncul dalam adegan ini karena terdapat pertentangan batin antara Zara dan ayahnya. Zara menghadapi konflik internal berupa rasa lelah dan keterasingan di rumahnya sendiri, sementara sang ayah mengalami konflik internal berupa rasa bersalah yang menahannya untuk berinteraksi dengan anaknya. Pertentangan emosi yang tak terucap ini menimbulkan ketegangan yang mendukung jalannya cerita.



Gambar 3. 13 Cuplikan *Parallel Editing Scane 8*

(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.13 Adegan berpindah ke *scene* 8, ketika ibu Leo marah dan menyuruhnya untuk mendaftar PNS seperti kakaknya. Terjadi perdebatan antara Leo, ibunya, dan ayahnya. Leo dengan tegas tetap mempertahankan mimpinya untuk menjadi fotografer, sementara kedua orang tuanya berkeras agar ia mengikuti jalur aman sebagai PNS. Unsur dramatik *conflict* muncul jelas dalam adegan ini, yaitu konflik eksternal antara Leo dan orang tuanya yang berbeda pandangan tentang masa depan. Pertentangan ini memperlihatkan benturan antara keinginan pribadi Leo untuk mengejar passion dan tekanan orang tua yang menuntut stabilitas, sehingga menciptakan ketegangan yang semakin mendorong alur cerita.



Gambar 3. 14 Cuplikan *Parallel Editing Scene 9*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.14 Adegan Zara dan ayahnya masih berjalan tanpa interaksi. Ayah Zara hanya menoleh ke arah putrinya, seolah ingin memulai percakapan, tetapi keraguan membuatnya terdiam.



Gambar 3. 15 Cuplikan *Parallel Editing Scene 8*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Begitu pula dengan Zara, yang sebenarnya ingin mengungkapkan keluh kesahnya, namun ia menahan diri karena sadar dirinya adalah satu-satunya harapan ayahnya. Unsur dramatik *conflict* muncul dalam bentuk konflik batin yang dialami kedua tokoh. Ayah Zara terjebak dalam rasa bersalah sekaligus kebingungan untuk mendekat kepada anaknya, sementara Zara berada dalam dilema antara keinginannya untuk berbagi beban dan tanggung jawab moral yang mengikatnya untuk tetap kuat. Pertentangan batin ini menciptakan ketegangan emosional yang kuat, mempertegas kesunyian rumah Zara sebagai ruang yang penuh jarak sekaligus beban psikologis

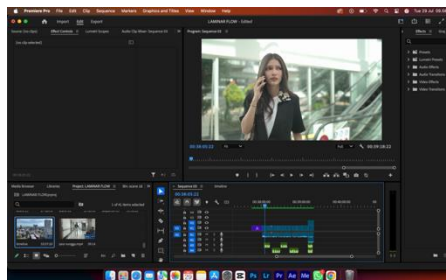
Teknik *parallel editing* di sini menunjukkan bahwa teknik *parallel editing* tidak hanya menonjolkan perbedaan kondisi rumah masing-masing tokoh, tetapi juga menegaskan beban psikologis yang mereka alami. Pada sisi Leo, konflik terbuka dengan orang tuanya menghadirkan *suspense* yang tegang dan emosional, sementara pada sisi Zara, konflik batin dengan ayahnya menghadirkan kesunyian yang sarat makna. Perpindahan paralel antara dua adegan ini membangun *suspense*, di mana penonton dibiarkan menebak bagaimana konflik tersebut akan berkembang, serta apakah perbedaan dinamika keluarga mereka nantinya akan saling memengaruhi atau justru memperkuat kesepian masing-masing tokoh.

3. Scene 27

Adegan *parallel editing* dibuka dengan Zara yang baru saja pulang dari luar kota sambil menelpun seseorang dan meminta dijemput. Unsur dramatik *suspense* muncul di sini karena penonton dibuat menebak siapa yang akan menjemput Zara.

Adegan kemudian diparalelkan dengan Leo yang juga sedang menerima telepon, di mana seseorang memintanya untuk menjemput. Unsur dramatik *suspense* semakin kuat karena penonton dibiarkan menebak apakah Leo adalah orang yang menjemput Zara, ataukah ada hubungan tersembunyi di antara kedua tokoh ini.

Unsur dramatik *surprise* hadir ketika ternyata Zara dan Leo tidak sedang bersama, melainkan berada di situasi berbeda dengan orang masing-masing. Meski demikian, keduanya terlihat bahagia dalam momen itu, memberikan kejutan emosional yang memperlihatkan bahwa kebahagiaan bisa muncul meski mereka tidak saling bertemu.



Gambar 3. 15 Project Adobe Premiere Pro Parallel Editing Scane 8 & 9

(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

..... kota. Ia menelpon seseorang dan meminta untuk dijemput. Unsur dramatik *suspense* muncul di sini karena penonton dibiarkan menebak siapa orang yang Zara hubungi, apakah seseorang yang dekat dengannya atau justru sosok baru yang belum pernah diperlihatkan sebelumnya. Ketidakpastian ini menambah ketegangan karena membuka banyak kemungkinan arah cerita.



Gambar 3. 16 Cuplikan Parallel Editing Scane 27

(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.17 Adegan kemudian diparalelkan dengan Leo yang juga sedang menerima telepon dari seseorang yang memintanya untuk menjemput. Unsur dramatik *suspense* hadir di sini karena penonton mulai menduga-duga apakah Leo dan Zara sedang menelpon orang yang sama, atau justru dua orang berbeda. Ketegangan ini membuat penonton penasaran akan keterhubungan antara kedua karakter, sekaligus menciptakan atmosfer menunggu kejutan yang akan terungkap.



Gambar 3. 17 Cuplikan Parallel Editing Scane 27

(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.18 Adegan berpindah ke kaki Zara yang terus melangkah keluar dari stasiun. Unsur dramatik *suspense* muncul karena pergerakan kamera yang fokus pada langkah kakinya menimbulkan rasa penasaran penonton: siapa yang akan menjemput Zara? Apakah Leo, atau orang lain? Momen ini membangun ketegangan menunggu, seolah ada sesuatu yang penting akan segera terungkap di balik langkah sederhana Zara menuju pintu keluar.



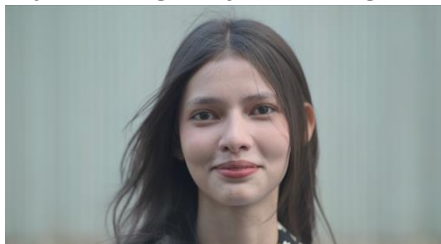
Gambar 3. 18 Cuplikan *Parallel Editing Scane 27*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.19 Adegan berpindah ke kaki Leo yang terus berjalan menuju lokasi penjemputan. Unsur dramatik *suspense* muncul karena ritme langkah Leo diparalelkan dengan langkah Zara sebelumnya, membuat penonton semakin yakin bahwa keduanya akan bertemu. Namun, ketidakjelasan siapa sebenarnya yang akan mereka temui menciptakan ketegangan emosional: apakah benar mereka akan berhadapan satu sama lain, atau justru menuju orang yang berbeda?



Gambar 3. 19 Cuplikan *Parallel Editing Scane 27*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.20 Adegan Zara memasukkan barang ke dalam mobil lalu tanpa sengaja melihat Leo di seberang jalan. Unsur dramatik *suprise* muncul ketika penonton yang sejak awal dibangun dengan ketegangan *suspense* akhirnya menemukan jawaban: Zara dan Leo memang berada di tempat yang sama, tetapi bukan untuk saling bertemu. Ketegangan yang dibangun dari langkah demi langkah berujung pada kejutan bahwa mereka hanya berpapasan. Senyum singkat Zara tanpa sapaan mempertegas *suprise* ini, bahwa kebahagiaan mereka ternyata datang dari jalan masing-masing, bukan dari kebersamaan.



Gambar 3.20 Cuplikan *Parallel Editing Scane 27*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Gambar 3.21 Adegan Leo yang hendak menyeberang jalan menuju stasiun tiba-tiba tanpa sengaja melihat Zara di seberang jalan. Unsur dramatik *surprise* muncul karena penonton menduga dari awal bahwa kedua tokoh ini akan benar-benar dipertemukan setelah rangkaian suspense dibangun, namun yang terjadi justru sebaliknya. Leo hanya tersenyum singkat tanpa menegur, mempertegas kejutan bahwa meski berada di ruang yang sama, keduanya tetap berjalan di jalannya masing-masing. Hal ini menghadirkan kejutan emosional: harapan penonton akan interaksi hangat di antara mereka dibalik dengan realitas jarak yang tetap ada.



Gambar 3. 21 Cuplikan *Parallel Editing Scane 27*
(Sumber: Nurul A'ini, 2025)

Teknik *parallel editing* pada adegan ini membangun *suspense* melalui rangkaian potongan yang memperlihatkan Zara dan Leo sama-sama terlibat dalam situasi menjemput seseorang. Penonton digiring untuk percaya bahwa keduanya akhirnya akan bertemu, hingga momen *surprise* muncul ketika mereka benar-benar berada di tempat yang sama namun tidak saling menyapa. Justru dengan hanya saling melempar senyum tanpa interaksi, adegan ini menekankan jarak emosional sekaligus kesamaan nasib mereka. Dengan demikian, *parallel editing* tidak hanya menciptakan ketegangan, tetapi juga menambah lapisan dramatik berupa ironi pertemuan yang tidak benar-benar terjadi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teknik *parallel editing* dalam film *Laminar Flow* secara efektif memperkuat *suspense*, membangun ketegangan emosional, dan meningkatkan keterlibatan penonton terhadap perkembangan cerita. Mengacu pada teori *cross-cutting* D.W. Griffith, teknik ini tidak hanya menampilkan dua peristiwa yang berlangsung bersamaan, tetapi juga membangun keterhubungan emosional dan tematik antar tokoh.

Dalam *Laminar Flow*, *parallel editing* menjadi elemen penting untuk menggambarkan perjalanan emosional Zara dan Leo—dua karakter dengan latar berbeda namun sama-sama menyimpan luka batin dan konflik keluarga. Penggunaan teknik ini efektif dalam adegan-adegan dramatik yang memunculkan rasa ingin tahu, konflik, ketegangan, dan kejutan.

Secara keseluruhan, *parallel editing* dalam film ini berfungsi tidak sekadar sebagai teknik penyuntingan, tetapi sebagai strategi kreatif untuk mengarahkan emosi penonton, mempertegas tema, serta memperdalam pengalaman sinematik. *Laminar Flow* membuktikan bahwa penyuntingan dapat memadukan narasi dan emosi menjadi satu kesatuan visual yang kuat dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Sang Pengatur aliran hidup, karena telah membantu jurnal ini selesai. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, termasuk dosen pembimbing yang sabar membimbing, keluarga yang memberi dukungan, sahabat yang selalu memberikan dukungan, dan semua orang lain yang telah menjadi bagian kecil dari semuanya. Jika tidak karena mereka, aliran penelitian ini mungkin terputus.

dan tersendat. Berkat doa dan bantuan yang tulus, penelitian ini dapat mengalir dengan teratur hingga mencapai tujuannya. Penulis berharap karya ini akan terus menghasilkan manfaat bagi penulis dan dunia akademik, serta pembaca.

REFERENSI

- [1]Arif, H. (2020) 'Proses Editing Program Acara Aneka Bakat dan Gaya di LPP TVRI Riau Kepri'. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- [2]Baran, S. J. and Davis, D. K. (2021) *Mass communication theory*.
- [3]Bordwell, D., Thompson, K. and Smith, J. (2019) *Film art: An introduction*. McGraw-Hill New York.
- [4]Bordwell, D., Thompson, K. and Smith, J. (2021) *Film art: An introduction*. McGraw-Hill New York.
- [5]Chung-Hyun, L. (2020) The Call [Film]. Next Entertainment World.
- [6]Dancyger, K. (2018) *The technique of film and video editing: history, theory, and practice*. Routledge.
- [7]Darmawan, R. (2015) Estetika dalam seni visual: Teori dan aplikasi. Kanisius.
- [8]Demme, J. (1991) *The silence of the lambs*. USA.
- [9]Gaudreault, A. and Gauthier, P. (2017) 'DW Griffith and the Emergence of Crosscutting', *A Companion to DW Griffith*, pp. 105–136.
- [10]Griffiths, D. W. and Woods, F. E. (1915) 'The birth of a nation', *David W. Griffith Corporation and Epoch Producing Corporation*.
- [11]Katz, S. D. (2019) *Film directing shot by shot: visualizing from concept to screen*. Gulf Professional Publishing.
- [12]Putri, A. D. (2022) Parallel Editing Sebagai Pembangun Suasana Dramatik Pada Film The Call. Skripsi, Universitas Telkom.
- [13]Schill, O. (2003) D.W. Griffith: Analysis of parallel editing. Barnes & Noble.
- [14]Syarif, E. B. and Sumardjo, J. (2021) *Pengantar Studi Seni Rupa*. Deepublish.
- [15]Tobin, V. (2018) *Elements of surprise: Our mental limits and the satisfactions of plot*. Harvard University Press.